

Pengaruh Program Bimbingan Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya Terhadap Akhlak Mahasiswa

Shalli Badriyah Hisniati^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 22, 2019
Revised May 29, 2019
Accepted Juni 12, 2019
Available online Juni 30, 2019

Kata Kunci:

Program Bimbingan, TQN, Akhlak

Keywords:

Guidance Program, TQN, Morality



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2019 by Author. Published by Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan menemukan solusi permasalahan Bimbingan Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya dan Akhlak Mahasiswa di Institut Agama Islam dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarakiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelatif. Penelitian melibatkan sampel sebanyak 183 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kusioner berskala Likert. Teknik analisis data menggunakan korelasi pearson product moment, uji determinasi, uji signifikansi, dan uji regresi. Hasil penelitian menunjukkan deskripsi bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya berkategori baik sebesar 75,69 %. Deskripsi akhlak mahasiswa di Institut Agama Islam dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarakiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya berkategori baik sebesar 74,30 %. Bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah berkorelasi kuat dan positif terhadap akhlak mahasiswa dengan koefisien korelasi 0,652 dan koefisien determinasi 0,452. Artinya, peningkatan kualitas Bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah akan diikuti dengan akhlak mahasiswa. Dan sebaliknya penurunan kualitas Bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah akan diikuti dengan akhlak mahasiswa sebesar 45,2%.

ABSTRACT

This study aims to test the hypothesis and find a solution to the problem of Guidance of Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya Teachings and Student Morals at the Institute of Islamic Religion and College of Economics Latifah Mubarakiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. This research uses a quantitative approach with a correlative method. The study involved a sample of 183 students. Data collection techniques using Likert-scale questionnaires. Data analysis techniques using Pearson product moment correlation, determination test, significance test, and regression test. The results showed that the description of the guidance of the teachings of Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya was categorized as good at 75.69%. Description of student morals at the Institute of Islamic Religion and College of Economics Latifah Mubarakiyah Suryalaya Tasikmalaya Islamic Boarding School is categorized as good at 74.30%. The guidance of Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah teachings is strongly and positively correlated with student morals with a correlation coefficient of 0.652 and a coefficient of determination of 0.452. This means that an increase in the quality of guidance of Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah teachings will be followed by student morals. And conversely, a decrease in the quality of the Guidance of Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah teachings will be followed by student morals by 45.2%.

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan objek yang tidak dapat terpisahkan dalam pengembangan potensi lembaga pendidikan tinggi. Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya (TQNS), dijadikan sebagai muatan lokal dalam kurikulum Akademik Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarakiyah (STIELM) Pondok Pesantren Suryalaya. Dalam hal tersebut, mahasiswa IAILM dan STIELM, pada khususnya diberi bimbingan dan praktek-praktek amaliah. Secara spesifik praktek-praktek amaliah merupakan implementasi bimbingan mahasiswa (dengan ajaran TQNS), sebagai cara memupuk akhlak positif mahasiswa. Tentunya agar mahasiswa memiliki tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa dan negara sesuai dengan kedudukan mahasiswa, yang memiliki

* Shalli Badriyah Hisniati
E-mail addresses: muhamad.taufik@fai.unsika.ac.id

intelektual dan fungsi yang sangat mulia, yaitu sebagai agent of change (orang-orang yang mampu membawa dampak positif), moral force (memiliki moral yang baik), social control (pengontrol kehidupan social) dan self efficacy (jiwa yg memiliki potensi secara kognitif).

Muro dan Kottman (1995) dalam bukunya Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurisan (2012: 26), mengemukakan bahwa struktur program bimbingan dan konseling komprehensif diklasifikasikan ke dalam 4 jenis layanan, yaitu: layanan dasar bimbingan, layanan responsive, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Program Ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya juga dikelola dengan tujuan membimbing para muridnya (mahasiswa) untuk melakukan riadhoh (latihan), dimana para ikhwan (murid) dibimbing dalam ibadah amaliah harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Begitupun mahasiswa IAILM dan STIELM di bimbing dalam kegiatan amalan riadhoh (latihan), tujuannya agar mahasiswa dapat menyeimbangkan antara jasmani, ruh dan jiwanya (rasa).

Pada kenyataannya, walau telah dibekali ajaran TQNS dalam Mata Kuliah Tasawuf, masih banyak mahasiswa yang tidak menjalankan fungsinya baik secara hakikat (filosofis) maupun secara syariat (undang-undang dan norma). Masih ditemukan maraknya mahasiswa yang bersikap apatis, bahkan lebih jauh melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji. Seperti berpakaian tidak islami, merokok, menggunakan narkotika dan barang-barang terlarang (narkoba), kurang berdisiplin dalam beribadah, bertutur kata tidak sopan, kurang memiliki kepedulian terhadap sesama, bahkan ada yang pergi ke tempat hiburan malam dan sebagainya, yang cenderung bersifat negatif.

Perkembangan mahasiswa IAILM dan STIELM yang secara psikologis masih dalam keadaan yang membutuhkan bimbingan maka dari itu secara khusus diberi bimbingan dan praktek-praktek amaliah, yang secara spesifik merupakan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqshabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya (TQNS). Bimbingan dan praktek amaliah, merupakan upaya agar esensi mahasiswa yang berakhlak mulia dapat tertanam pada jiwa mahasiswa IAILM dan STIELM. Ajaran tarekat yang diberikan kepada mahasiswa merupakan bimbingan ibadah agar merasakan kehadiran Allah SWT dalam hati, ini berimplikasi pada kesadaran hidup ikhlas sebagai hamba Allah SWT sehingga seluruh niat dan perilaku merasa diketahui dan diawasi oleh Allah SWT. Dengan kata lain, tarekat merupakan metode dan usaha mensucikan qolbu dengan cara mengingat dan seolah-olah "bertemu" dengan Allah SWT melalui amalan-amalan dzikir dan amalan lainnya atas bimbingan Mursyid (guru tarekat). Dengan berdzikir mereka berkeyakinan akan selamat dari berbagai bahaya dan dapat sembuh dari berbagai penyakit, terutama penyakit rohani dan tindakan-tindakan tidak terpuji. Disamping itu, dengan berdzikir kaum tarekat percaya, mereka akan mampu menghilangkan sifat keras hati dan mengembalikannya kepada kelembutan dalam bimbingan dan ridha Allah SWT. Hanya orang-orang yang berdzikir kepada Allah dengan benar, yang akan mendapatkan petunjuk, kerana dengan dzikir itu dada akan terbuka untuk dipancari kebenaran dan kedamaian hidup (Alba, 2012: 98).

Dengan meninjau dan berlandaskan latar belakang fenomena tersebut penulis merasa penting untuk melakukan sebuah penelitian mengenai "Pengaruh Program Bimbingan Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya Terhadap Akhlak Mahasiswa".

2. METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelatif. Sugiyono (2016: 11) menjelaskan bahwa "penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu". Penelitian kuantitatif dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena dengan menggunakan data-data numerik yang dalam analisisnya menggunakan statistik untuk

meringkas sejumlah besar data (Suharsaputra, 2012: 49.) Dalam penelitian ini, desain penelitian menggunakan model satu variabel independen dan satu variabel dependen.

Penelitian dilaksanakan bertempat di Institut Agama Islam dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarakiyah Suryalaya Tasikmalaya yang beralamat di Jl. Pondok Pesantren Suryalaya, Desa Tanjungkerta Kecamatan Pageurageung Kabupaten Tasikmalaya. Populasi penelitian berjumlah 383 dan sampel sebanyak 183 orang. Adapun teknik penarikan sampel menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data penelitian melalui angket berskala Likert. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup atau kusioner berstruktur. Angket tertutup merupakan angket berisi pertanyaan/ pernyataan yang sudah disediakan alternatif jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Pengumpulan data dengan teknik angket ini menggunakan skala Likert dengan 5 skala. Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment, determinasi dan regresi dengan menggunakan Software SPSS versi 25. Dalam rangka pengukuran kecenderungan umum skor jawaban responden dari masing-masing variabel instrumen penelitian, dilakukan analisis deskriptif menggunakan Weighted Means Scores (WMS) dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 20.0. Kemudian hasil perhitungan WMS dikonsultasikan dengan tolok ukur pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Skor Penelitian

Rentang Nilai	Penafsiran
1,00-1,80	Sangat Rendah
1,81 -2,60	Rendah/kurang
2,61 - 3,40	Sedang/Cukup
3,41 -4,20	Baik
4,21 - 5,00	Sangat Baik

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Program Bimbingan Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah

Tarekat (Bahasa Arab: *طريق*, transliterasi: *Tariqah*) berarti "jalan" atau "metode", dan mengacu pada aliran keagamaan tasawuf atau sufisme dalam Islam. Ia secara konseptual terkait dengan *ḥaqīqah* atau "kebenaran sejati", yaitu cita-cita ideal yang ingin dicapai oleh para pelaku aliran tersebut. Seorang penuntut ilmu agama akan memulai pendekatannya dengan mempelajari hukum Islam, yaitu praktik eksoteris atau duniawi Islam, dan kemudian berlanjut pada jalan pendekatan mistis keagamaan yang berbentuk tarekat. Melalui praktik spiritual dan bimbingan seorang pemimpin tarekat, calon penghayat tarekat akan berupaya untuk mencapai *ḥaqīqah* (hakikat, atau kebenaran hakiki) (Suhrowardi, 2013: 67)

Harum Nasution (1985:89) mengatakan tarekat berasal dari kata *tariqah* (jalan) yaitu jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. *Tariqah* kemudian mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap tarekat mempunyai Syekh, upacara ritual dan bentuk dzikir sendiri.

Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Pelopornya adalah Syekh Akhmad Khatib as-Sambasi seorang ulama besar kelahiran Sambas (Kalimantan Barat) yang bermukim di Mekah untuk mempelajari Tasawuf. Bukunya yang terkenal berjudul *Fath al-Arifin*, artinya jalan para arifin (mereka yang telah mencapai tingkatan ma'rifat, mengenal Allah Swt).

Dalam Tarekat ini dua macam praktek dzikir digabung, yaitu "dzikir jahar" ala Qodiriyah dan "dzikir khafi" ala Naqsyabandiyah, secara harmonis. Syekh Akhmad Khatib mewariskan

Tarekat ini kepada tiga ulama Indonesia yang berguru kepada beliau secara khusus di Mekah yaitu Syekh Abdul Karim dari Serang (Banten), Syekh Tholhah dari Cirebon (Jawa Barat), dan Syekh Akhmad Hasbullaah dari Bangkalan (Madura, Jawa Timur). Ketiga ulama ini bertugas mengembangkan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di daerahnya masing-masing.

Secara awam penjelasan dua Tarekat tersebut adalah : “agar luar dalam terangkum”, maksudnya adalah : Tarekat Qodiriyah menitik beratkan pada *dzikir jahar* di mana organ tubuh yang paling aktif adalah otak dengan proses nalarnya mengingat Allah. Walaupun dalam praktek dzikir ini mengikutsertakan pula hati, yaitu dengan rongga dada sebelah kanan dan ulu hati sebelah kiri dari rongga dada, namun intensitasnya tidaklah optimal. Maka dengan dzikir jahar saja tingkat keberhasilan dzikir baru mencapai ranah kognitif, ranah afektif belum terjangkau. Sebaliknya *dzikir khafi* memusatkan perhatian pada hati (*qhalbi*), yaitu secara fisiknya jantung yang terletak dalam rongga dada sebelah kiri. Dalam dzikir ini detakan jantung menjadi wahana utama untuk mengungkapkan dan penghayatan *ismu dzat*, sesuai dengan prinsip *yad krat*, sehingga ranah afektif, tersentuh dengan sempurna. Maka dengan penggabungan Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah kedua ranah, yaitu kognitif dan afektif, tersentuh dalam pelaksanaan dzikirnya.

Ajaran pokok yang harus diamalkan di Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya terdiri dari :

a) Dzikir

Diawali dengan mengucapkan *Talqin* yang berisikan *Bai'at* dengan bimbingan seorang mursyid atau wakil talqin kepada calon pengamal tarekat agar dapat mengucapkan kalimat dzikir dengan baik dan benar berdasarkan tuntunan yang berlaku di TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

As-Syarani berpendapat sebagaimana dikutip oleh Cecep Alba (2012: 140-143) sasaran dzikir terdapat tujuh *latifah* yaitu sebagai berikut:

a) *Latifah al-Qolb*, Nafsu yang ada padanya adalah :

- (1) *Al-Laumu* (mencaci)
- (2) *Al-Hawā* (keinginan)
- (3) *Al-Makr* (berbuat keonaran)
- (4) *Al-'Ujb* (ujub)
- (5) *Al-Ghibah* (menceritakan kejelekan orang lain)
- (6) *Ar-Riyā* (beramal ingin kelihatan oleh mahluk)
- (7) *Ad-Dzulm* (aniaya)
- (8) *Al-Kizb* (dusta)
- (9) *Al-Ghafalah* (lupa).

b) *Latifah ar-Rūh*, adalah nafsu yang bersarang padanya adalah nafsu *al-Mulhimah*. Selengkapnnya nafsu yang menggiringnya adalah :

- (1) *As-Sakhāwah* (sifat dermawan)
- (2) *Al-Qonā'ah* (merasa puas dengan apa yang ada)
- (3) *Al-Hilm* (murah hati)
- (4) *At-Tawādhū'* (rendah hati)
- (5) *At-Taubah* (kembali kepada Tuhan)
- (6) *As-Sabr* (sabar)
- (7) *At-Tahammulu* (menahan diri)

c) *Latifah as-sirr* nafsu yang ada adalah :

- (1) *Al-Jūud* (suka berbagi)
- (2) *At-Tawakkal* (berserah diri)
- (3) *Al-'Ibādah*

- (4) *As-Syukr* (berterima kasih)
 - (5) *Ar-Ridha* (rela terhadap ketentuan Tuhan)
 - (6) *Al-Khoshyah* (takut melawan larangan Allah SWT)
- d) *Latifah al-Khafi*, merupakan nafsu yang bertempat padanya adalah nafsu *al-Mardiyyah*, diantaranya :
- (1) *Khusn al-Khulk* (sikap yang baik)
 - (2) *Tarku ma siwallah* (meninggalkan segala sesuatu selain Allah)
 - (3) *Al-Lutf bi al-Khalq* (lemah lembut kepada mahluk)
 - (4) *Al-Haml 'ala as-Salah* (senantiasa mengajak kepada kemaslahatan)
 - (5) *As-Safh 'an Dzunūb al gair* (memafkan terhadap kesalahan orang lain)
 - (6) *Al-Mail bi al-Khalq* (cinta kepada mahluk)
 - (7) *Al-Hub ila al-Khalq* (cinta kepada mahluk)
- e) *Latifah al-Akhfa*, nafsu yang ada padanya adalah nafsu *al-Kamilah*, terdiri dari :
- (1) *'Ilm al-Yaqin*
 - (2) *'Ain al-Yaqin*
 - (3) *Haq al-Yaqin*
- f) *Latifah an-Nafsi*, nafsu yang ada padanya adalah nafsu *al-Ammārah*, terdiri dari :
- (1) *Al-Bukhl* (kikir)
 - (2) *Al-Hirs* (tamak/loba)
 - (3) *Al-Hasad* (dengki)
 - (4) *Al-Jahl* (bodoh)
 - (5) *Al-Kibr* (sombong)
 - (6) *As-Syakhāwah* (nafsu biologis)
 - (7) *Al-Gadab* (marah)
- g) *Latifah al-Qolab*, nafsu yang bertempat padanya adalah nafsu *radiyah*, terdiri dari :
- (1) *Al-Karam* (mulia)
 - (2) *Az-Zuhd* (meninggalkan kemewahan)
 - (3) *Al-Ikhlas*
 - (4) *Al-Wara'* (bersikap hati-hati)
 - (5) *Ar-Riyādah* (berlatih rohani)

Di dalam kitab *Miftah as-Sudur* disebutkan bahwa di antara faidah dzikir itu sebagai berikut:

- a) Memperbaharui iman
- b) Mengusir syaitan dari diri kita
- c) Mendapatkan ketenangan, ketentraman dan sekaligus menghilangkan kebimbangan, lupa dan gundah gulana.
- d) Memerangi hawa nafsu
- e) Mendatangkan *Khusu'* dan *dumu'*
- f) Menyembuhkan berbagai penyakit hati
- g) Diampuni dosa

Orang yang belajar mengamalkan *dzikrullah* yang diawali dengan *talqin*, harus berusaha mendawamkan dzikirnya setiap saat. *Dzikir jahr* setiap setelah salat fardu minimal 165 kali, sementara *Dzikir khafi* jumlahnya *biqadril imkān*. *Dzikir khafi* dapat dilakukan setelah *dzikir jahr* atau dilakukan kapan saja, dimana saja, dan dalam situasi apa saja. *Talqin* itu penanaman cahaya *nubuwwah*, cahaya itu dapat terus bersinar, tetapi dapat juga mati. Agar cahaya *nubuwwah* itu hidup terus dan menyinari rohani orang bersangkutan, maka ia harus merawat dan menumbuhkan suburkan cahaya tadi dengan *dawam dzikrullah* sekaligus memperbaiki perilaku dalam kehidupan

keseharian agar senantiasa sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW, baik dalam bidang *ubudiyah* maupun *mu'amalahnya*. Perubahan perilaku dapat dilakukan secara bertahap, mengikuti perilaku mursyid sebagai panutan. Pentahapan amaliah dapat disesuaikan sesuai dengan kemampuan masing-masing pengamal.

2) Khataman

Kata *Khataman* berasal dari kata "*khatama-yakhtumu-khatman*" artinya selesai/menyelesaikan. Maksud *khatamani* dalam TQN adalah menyelesaikan atau menamatkan pembacaan *aurad* (wirid-wirid) yang menjadi ajaran TQN pada waktu-waktu tertentu. Wirid-wirid itu minimal dibaca secara keseluruhan sampai *khatam* (tamat) satu kali dalam satu minggu. *Aurad* TQN yang menjadi amalan mingguan itu terdapat dalam buku yang dihimpun dan dimodifikasikan oleh Syekh Mursyid. Buku termaksud diberi nama '*Uqud al-Juman*'.

Secara etimologis arti '*Uqud al-Juman*' artinya untaian mutiara, yang didalamnya terdiri atas dzikir, shalawat, doa-doa dan bacaan-bacaan yang biasa diamalkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. *Khataman* dilakukan setelah selesai salat fardu dan dzikir. Tertib amalan *khotaman* adalah : *tawasul*, lalu membaca wirid-wirid sampai selesai dan di akhiri dengan doa *khataman* itu sendiri. *Khataman* bisa dilakukan secara munfarid atau berjamaah, bisa di masjid dengan berjamaah itu lebih utama.

3) Manaqib

Pengertian *manaqib* merupakan kata jamak dari *manqabah*, yang artinya sejarah hidup seseorang. Dalam tradisi bahasa Sunda kata *manaqib* ditambah dengan akhiran 'an' sehingga bacaannya menjadi *manaqiban* yang mengandung arti proses pembacaan penggalan sejarah hidup seseorang secara spiritual. *Manaqib* dalam TQN adalah *manaqib* Syekh Abdul Qodir Al-Jailani (Tuan Syekh) sebagai pendiri Tarekat Qadiriyyah. Isi *manaqib* secara khusus menceritakan akhlak Tuan Syekh, silsilahnya, kegiatan dakwahnya, karamahnya dan lain-lainnya yang relevan untuk dijadikan pelajaran oleh para pengikutnya. Biasanya materi *manaqiban* terbagi pada dua bagian penting, pertama diantaranya :

- (a) Pembacaan ayat suci al-Quran
- (b) Pembacaan *Tanbih*
- (c) Pembacaan *Tawasul*
- (d) Pembacaan *Manqabah* Syekh Abdul Qadir al-Jailani
- (e) Doa

Materi *manaqib* yang ke-dua, diantaranya ;

- (a) Khidmat Ilmiah, dimana pembahasan tawasuf secara keilmuan dan pembahasan aspek-aspek ajaran Islam secara keseluruhan. Dengan tujuan untuk membuka wawasan keislaman para ikhwan, memperdalam ilmu tasawuf, dan memotivasi para ikhwan agar semakin rajin (konsisten) mendalami ilmu-ilmu Islam, khususnya ilmu tasawuf dan tarekat, serta mengamalkan amalan ajaran Islam, khususnya amalan TQN dalam kehidupan sehari-hari.
- (b) Pembacaan shalawat
- (c) Doa Penutup

Tujuan *Manaqib* yang biasa dilaksanakan di Pondok Pesantren Suryalaya, diantaranya;

- (a) Mencintai dan menghormati *zurriyyah* (keturunan) Rasulullah SAW.
- (b) Mencintai para ulama, salihin dan para wali.
- (c) Mencari berkah dan *syafaat* dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani.
- (d) Bertawassul kepada Tuan Syekh Abdul Qadir al-Jailani karena Allah SWT semata.
- (e) Melaksanakan nazar karena Allah SWT semata, bukan karena maksiat.

4) Qiyamul Lail

Amaliah Qiyamul Lail merupakan amalan yang di khususkan bagi *Ikhwan* TQN Pondok Pesantren Suryalaya, dimana kata atau *lafazh Qiyam* apabila asalnya dari kata kerja (*fi'il*) *qaa-ma*, artinya : tegak atau berdiri. Kata *qiyam* juga merupakan bentuk jama' dari kata *qaa-imun*, artinya: yang tegak, yang berdiri. Kata atau kalimat *Lail* dalam bahasa Indonesia biasanya diartikan malam, yaitu masa atau waktu yang datang sesudah siang. Maka yang disebut malam adalah masa yang terbentang dari sejak terbenam matahari hingga terbitnya. Adapaun yang dimaksud dengan "*qiyam*" dalam bahasan ini adalah shalat. Adapun shalat disebut *qiyam*, karena pada asalnya shalat itu harus dikerjakan berdiri. Jadi yang dimaksud dengan *qiyamullail* ialah shalat yang dikerjakan pada waktu malam dengan *shifat*, *kaifiyat* dan rakaat tertentu sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Berikut tuntunan Rasulullah dalam sistematis pelaksanaan amaliah *qiyamul lail* menurut tuntunan TQN Pondok Pesantren Suryalaya diawali dengan bangun jam 02.00 WIB lalu ikhwan disarankan melakukan "mandi taubat" terlebih dahulu, dilanjutkan dengan amaliah shalat malam sebagai berikut :

- (a) Shalat Sunat Syukrul Wudhu (2 raka'at)
- (b) Shalat Sunat Taubat (2 raka'at)
- (c) Shalat Sunat Tahajud (12 raka'at)
- (d) Shalat Sunat Tasbih (4 raka'at)
- (e) Shalat Sunat Witr (11 raka'at)

Setelah itu guru Mursyid mencontohkan pelaksanaan shalat *qiyamul lail* dilaksanakan di mesjid, dan setelah pelaksanaan shalat malam tersebut maka *ikhwan* dianjurkan untuk melanjutkan dengan dzikir sebanyak-banyaknya minimal 165 sampai menjelang shalat shubuh.

5) Ziarah

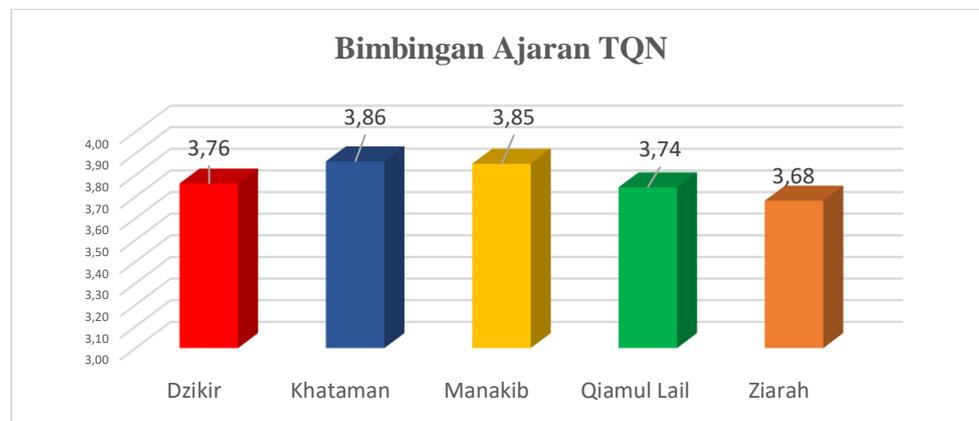
Ziarah menurut bahasa berasal dari akar kata *zaara-yazuuru-ziyaaratan* artinya berkunjung atau mengunjungi. Menurut istilah ziarah adalah mengunjungi tempat-tempat suci, atau berkunjung kepada orang-orang salih, para nabi, para wali, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dengan niat karena Allah SWT. Pada awalnya Rasulullah SAW melarang melaksanakan ziarah kepada orang-orang yang sudah meninggal dengan alasan kekhawatiran beliau terhadap kemungkinan terjadinya kemusrikan dalam praktek ziarah berhubung saat itu masih sangat kental tradisi jahiliyah pada masyarakat Mekah. Namun ketika Rasulullah melihat bahwa perilaku sahabat-sahabatnya tidak akan menyimpang secara teologis, maka beliau memperbolehkan bahkan menganjurkan kepada sahabat untuk melakukan ziarah. Rasulullah SAW biasa melakukan ziarah setiap satu minggu sekali ke makam keluarganya di Baqi' dekat Mesjid Nabawi di Madinah. Beliau biasa mendo'akan mereka dan bertafakur juga mengambil *I'tibar* dari keadaan mereka.

Tradisi ziarah di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya berlangsung sejak zaman Syekh Abdulah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh), dilanjutkan pada masa Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) hingga sekarang. Selain berziarah ke tanah suci Mekah untuk menunaikan Ibadah Haji, baik Abah Sepuh maupun Abah Anom biasa melakukan ziarah ke tempat-tempat suci bersejarah lainnya (dalam bahkan luar negeri). Misalnya ziarah kepada para Wali Songo, dan biasa dilakaukan satu tahun satu kali. Dan tradisi tersebut di teruskan oleh murid-murid (*Ikhwan*) hingga sekarang. Tujuan dan hikmah ziarah, antara lain :

- (a) Mengingatn kita pada kematian
- (b) Dapat mengambil pelajaran (*i'brah*) dari kehidupan manusia-manusia soleh (*salih/salihin*)
- (c) Mendo'akan kepada arwah mukminin yang sudah meninggal mendahului kita

- (d) *Attabarruk*, biasa dilakukan oleh para sahabat kepada Rasulullah SAW. Ada sahabat yang bertabarruk dengan rambut Nabi. Pedang Nabi, pakaian Nabi, Sorban Nabi, termasuk bertabarruk dengan mengunjungi makam Nabi (ziarah).

Pengumpulan data variabel X (bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah IAILM dan STIELM Pondok Pesantren Suryalaya) diukur melalui 5 indikator yaitu dzikir, khataman, manakib, qiyamul lail, dan ziarah.



Gambar 1. Capaian Program Bimbingan Ajaran TQN Suryalaya

Berdasarkan hasil pengolahan data skor 20 item pernyataan terkait variabel X (bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah IAILM dan STIELM Pondok Pesantren Suryalaya), diperoleh rata-rata sebesar 3,78 dengan rata-rata kecenderungan sebesar 0,757 atau 75,7 %. Dengan demikian secara umum bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah IAILM dan STIELM Pondok Pesantren Suryalaya telah terlaksana dengan **baik**.

Akhlak

Pengumpulan data variabel Y (akhlak mahasiswa IAILM dan STIELM Pondok Pesantren Suryalaya) diukur melalui 4 indikator yaitu sikap, watak, kepribadian, dan tabiat. Pengertian akhlak alam buku kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan “budi pekerti; kelakuan” (Depdiknas, 1995/1996 : 17). Menurut Nurcholish Madjid (Hasanah, 2012: 76) “istilah akhlak atau khuluq merupakan satu akar kata dengan khalq atau penciptaan, khaliq (pencipta) dan makhluk (ciptaan), yang semuanya mengacu pada pandangan dasar Islam mengenai penciptaan manusia, bahwasanya manusia diciptakan dalam kebaikan, kesucian dan kemuliaan sebagai "sebaik baiknya ciptaan" (ahsanu taqwim)”.

Kata akhlak terambil dari Bahasa Arab, dapat diartikan sikap, watak, kepribadian dan tabiat Ibn ‘Athailah. (2010: 3-53) Berikut penelaahan lebih lanjut mengenai karakteristik akhlak :

1. Sikap

Sikap atau attitude merupakan salah satu hal yang dinilai dari diri seseorang, itu seseorang yang dapat dianggap baik (positif) mampu menjadi agent of change atau buruk (negatif), dewasa atau kekanak-kanakan, sederhana. Dalam buku kamus Besar Bahasa Indonesia, dicantumkan bahwa “sikap adalah perbuatan, perilaku, gerak-gerik yang berdasarkan pada pendirian” (Depdiknas, 1995 : 938). Pengertian sikap menurut para ahli, dimulai dari secara umum yaitu sikap bisa didefinisikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang bersifat permanen mengenali lingkungan sekitarnya. Sikap juga bisa dimaknai sebagai suatu keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk berbuat dalam aktivitas

sosial dengan perasaan tertentu, juga dalam menanggapi objek situasi atau kondisi disekitarnya.

2. Watak

Dalam buku kamus Besar Bahasa Indonesia, dicantumkan bahwa “watak adalah sifat bathin manusia yang dipengaruhi segenap fikiran dan tingkah laku, budi pekerti” (Depdiknas, 1995 : 1126). Watak atau karakter mengandung pengertian struktur bathin manusia yang tampak pada tingkah laku dan perbuatannya sehingga diharapkan dapat menjadi *social control* (orang yang mampu mengontrol kehidupan sosial). Watak dapat dipengaruhi dan dibentuk pada sebuah didikan, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, seperti pengalaman, pendidikan, dan kemauan. Heymans membagi watak manusia menjadi 8 tipe, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin (2009:37) sebagai berikut:

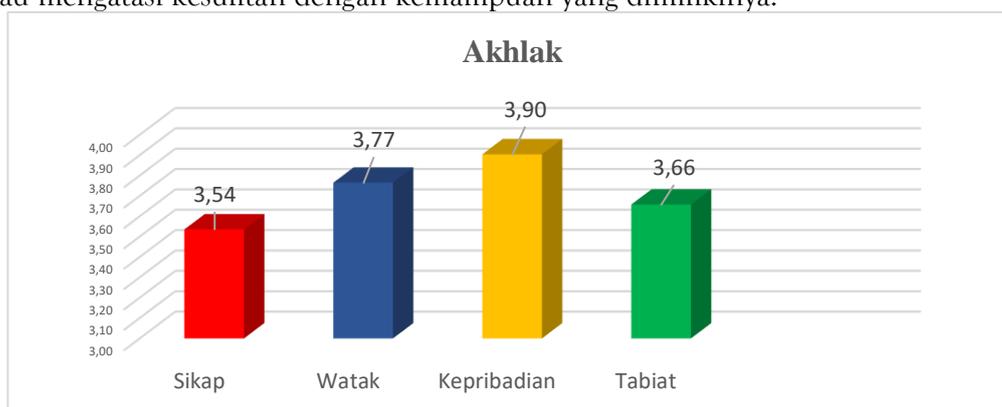
- a) *Gepassioner* : revolusioner dan hebat segalanya
- b) *Kholerikus* : garang dan agresif
- c) *Sentimentil* : lekas merayu dan perasa
- d) *Nerveus* : gugup, mudah tersinggung dan bingung
- e) *Flegmatikus* : tenang, tidak mudah berubah-ubah
- f) *Sanguinikus* : gembira, lincah, optimis
- g) *Apath* : apatis, atau bisa disebut juga manusia mesin
- h) *Amorph* : tidak berperangai, lemah, dan lembek.

3. Kepribadian

Dalam buku kamus Besar Bahasa Indonesia, dicantumkan bahwa kepribadian adalah perbuatan, sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain (Depdiknas, 1995 : 788). Kepribadian (personality) bukan sebagai bakat kodrati, melainkan terbentuk oleh proses sosialisasi. Kepribadian merupakan kecenderungan psikologis seseorang untuk melakukan tingkah laku sosial tertentu berupa moral force (moral yang baik), baik berupa perasaan, berpikir, bersikap, dan berkehendak maupun perbuatan.

4. Tabiat

Tabiat manusia merupakan sebuah karakter “adat”, salah satu bagian dari akhlak yang dimiliki oleh manusia. Dimana di dalamnya terbentuk self efficacy (jiwa yang mempunyai potensi secara kognitif) dimana sebagai keyakinan seseorang untuk dapat melakukan tugas yang sulit atau mengatasi kesulitan dengan kemampuan yang dimilikinya.



Gambar 2. Capaian Akhlak

Berdasarkan hasil pengolahan data skor 10 item pernyataan terkait variabel Y (akhlak mahasiswa IAILM dan STIELM Pondok Pesantren Suryalaya), diperoleh rata-rata sebesar 3,71 dengan rata-rata kecenderungan sebesar 0,743 atau 74,3 %. Dengan demikian secara umum mahasiswa IAILM dan STIELM Pondok Pesantren Suryalaya memiliki akhlak yang baik.

Pengaruh Program Bimbingan Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya Terhadap Akhlak Mahasiswa

Hasil analisa korelasi dengan menggunakan Correlations Product Moment Pearson menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel X (bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah IAILM dan STIELM Pondok Pesantren Suryalaya) dengan variabel Y (akhlak mahasiswa IAILM dan STIELM Pondok Pesantren Suryalaya).

Hasil penghitungan analisa koefisien korelasi sebesar 0,652 dengan korelasi kuat/tinggi. Selain itu hasil koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi positif artinya apabila tingkat bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dalam kategori baik, maka akhlak mahasiswa pun akan baik pula, dan apabila bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah buruk/rendah, maka akhlak mahasiswa pun akan buruk/rendah.

Hasil analisis determinasi memperlihatkan besarnya koefisien determinasi sebesar 0,425. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Y (akhlak mahasiswa IAILM dan STIELM Pondok Pesantren Suryalaya) ditentukan oleh variabel X (bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah IAILM dan STIELM Pondok Pesantren Suryalaya) sebesar 42,5 %. Sedangkan sisanya sebesar 57,5 % ditentukan oleh variabel lain yang perlu diteliti lebih lanjut karena keterbatasan penelitian ini.

Peningkatan akhlak melalui pengamalan dzikir yang di lakukan secara kontinyu (istiqomah). Dengan cara pengamalan dzikir dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dilakukan dengan keras dan pelan yaitu membaca La Ilaha illallah, yang di baca secara istiqomah setiap selesai sholat maktubah sebanyak 165 kali. Pengaruh yang di dapatkan ketika seseorang mengamalkan dzikir secara istiqomah yaitu menjadikan orang tersebut khusyu' dalam sholatnya. Santri/mahasiswa akan lebih mengetahui bagaimana harus melakukan hubungan baik dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya ataupun dengan Allah SWT sebagai penciptanya.

Peningkatan akhlak dalam TQN dapat diimplementasikan melalui Takhalliyah, Tahalliyah, dan Tajalliyah.. Dengan munculnya sifat tajalli tersebut berarti mahasiswa telah menumbuhkan potensi ESQ (*Emotional-Spiritual Quotient*) dalam dirinya secara sempurna.. Peningkatan ESQ (*Emotional-Spiritual Quotient*) melalui ritual-ritual keagamaan yang lainnya. Pada tingkat ini dilakukan dengan cara ritual- ritual yang di lakukan dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah antara lain: dzikir, mujahadah / Istighatsah, khotaman dan pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qodir Al Jailani. Dengan adanya kegiatan tersebut akan menambah hubungan dan kedekatan antar jama'ah tarekat, sehingga apabila salah satu dari mereka ada yang mempunyai permasalahan hidup maka yang lain dapat membantunya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

1. Program bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya berkategori baik sebesar 75,69 %.
2. Deskripsi akhlak mahasiswa di Institut Agama Islam dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarakiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya berkategori baik sebesar 74,30 %.
3. Program Bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah berkorelasi kuat dan positif terhadap akhlak mahasiswa dengan koefisien korelasi 0,652 dan koefisien determinasi 0,425. Artinya, peningkatan kualitas Bimbingan ajaran Tarekat

Qodiriyah Naqsyabandiyah akan diikuti dengan akhlak mahasiswa. Dan sebaliknya penurunan kualitas Bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah akan diikuti dengan akhlak mahasiswa sebesar 45,2%..

5. DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf, S., dan A. Juntika Nurihsan. 2012. Landasan Model model bimbingan dan Konseling. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhrowardi. 2013. Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung).Tesis.t.d
- Hasanah, A. 2012. Pendidikan Karakter Berperspektif Islam. Bandung: Insan Komunika
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Bandung: Alfabeta.
- Danim, Sudarwan. 2012. Kepemimpinan Pendidikan Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos. Bandung: Alfabeta.
- Fatimah, Siti. 2015. Manajemen Kepemimpinan Islam dan Aplikasinya dalam Organisasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2007. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harefa, A. 2000. Menjadi Manusia Pembelajar. Jakarta: Kompas.
- Jahari, Jaja dan Syarbini, A. 2013. Manajemen Madrasah Teori, Strategi dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Kaur, Avneet. 2013. Maslow's Need Hierarchy Theory: Applications and Criticisms. Global Journal of Management and Business Studies Volume 3 Number 10 (2013) : 1061-1064.
- Priansa, D. Juan. 2014. Kinerja dan Profesionalisme Guru. Bandung: Alfabeta.
- Rusdiana. 2015. Pengelolaan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Sardiman. 2011. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2013. Manajemen strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. 2013. Administrasi Pendidikan. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kombinasi Mix Methode. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2013. Kinerja Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suryobroto. 2009. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taufik, M. BK 2018. Hubungan Kepemimpinan Transformasional dan Supervisi Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru. Bandung: Tesis UIN SGD.t.d.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2014. Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H.B. 2016. Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.